



Pelaksanaan Akreditasi Sekolah di SMKF Ikasari Pekanbaru

Eviati¹, Mahdini Al Ghifari², Mohd. Khafizin³, Santi Simbolon⁴, Sohiron⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12110320643@students.uin-suska.ac.id¹, 12110320607@students.uin-suska.ac.id²,

12110310672@students.uin-suska.ac.id³, 12110314945@students.uin-suska.ac.id⁴.

sohiron@uin-suska-ac.id⁵.

DOI: <https://doi.org/10.37348/aksi.v2i3.475>

Received: 11-03-2024

Accepted: 17-07-2024

Published: 28-07-2024

Abstract:

This research aims to describe the implementation of school accreditation as an effort to ensure the quality of education at SMK Farmasi Ikasari Pekanbaru. The approach and method used in this research are descriptive qualitative, with data collected through interviews, observations, and document analysis. The data analysis technique employed is qualitative analysis, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study found that the process of preparing accreditation instruments at SMKF Ikasari Pekanbaru involves well-coordinated steps, including the preparation of forms in accordance with instruments provided by BAN S/M Province. The eight national education standards that are the focus of the accreditation instruments include aspects of content, learning processes, graduate competencies, educator qualifications, facilities and infrastructure, school management, financing, and educational assessment. The main supporting factor in this process is the implementation of a digital-based data system, which increases the efficiency of data collection, while the inhibiting factors include the technological experience gap among teachers and the implementation of accreditation during holidays. With high enthusiasm from the teachers and the collaborative efforts of the accreditation team, SMKF Ikasari Pekanbaru managed to overcome these challenges, ensuring that the accreditation requirements are met according to the set standards, thereby maintaining the school's reputation and future prospects

Keywords: *Accreditation, Quality Assurance in Education*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan akreditasi sekolah sebagai upaya penjaminan mutu pendidikan di SMK Farmasi Ikasari Pekanbaru. Adapun pendekatan dan metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menemukan bahwa proses penyusunan instrumen akreditasi di SMKF Ikasari Pekanbaru melibatkan berbagai langkah yang terkoordinasi dengan baik, termasuk penyusunan borang sesuai instrumen yang disiapkan oleh BAN S/M Provinsi. Delapan standar nasional pendidikan yang menjadi fokus instrumen akreditasi mencakup aspek isi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, kualifikasi pendidik, sarana prasarana, pengelolaan sekolah, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Faktor pendukung utama dalam proses ini adalah penerapan sistem data berbasis digital yang meningkatkan efisiensi

pengumpulan data, sementara faktor penghambat termasuk kesenjangan pengalaman teknologi di antara guru dan pelaksanaan akreditasi pada hari libur. Dengan semangat tinggi dari para guru dan upaya kolaboratif tim akreditasi, SMK Ika Sari Pekanbaru berhasil mengatasi tantangan ini, memastikan bahwa kebutuhan akreditasi terpenuhi sesuai standar yang ditetapkan, sehingga reputasi dan masa depan sekolah tetap terjaga dengan baik.

Kata Kunci: Akreditasi, Penjaminan Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan memainkan peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, sehingga mekanisme seperti akreditasi sekolah menjadi krusial dalam memastikan bahwa proses pendidikan memenuhi standar yang ditetapkan. Akreditasi tidak hanya memberikan pengakuan formal terhadap kualitas sekolah, tetapi juga mendorong peningkatan berkelanjutan melalui evaluasi diri dan inovasi pendidikan. Pengalaman negara-negara maju yang telah berhasil mengimplementasikan sistem akreditasi memberikan landasan yang kuat bagi negara-negara berkembang untuk mengadopsi praktik serupa dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan mereka.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah (Depdiknas, 2002). Peningkatan ini dilakukan oleh satuan pendidikan dalam rangka mencapai mutu pendidikan, di mana satuan pendidikan tersebut dapat dikatakan bermutu apabila memenuhi kriteria minimal dari setiap komponen Standar Nasional Pendidikan (Marjuki et al., 2018). Menurut Mardapi (2008) usaha peningkatan mutu pendidikan (tercapainya standar mutu kompetensi lulusan) dapat ditempuh melalui peningkatan mutu pembelajaran dan mutu sistem penilaian. Dengan kata lain, meningkatnya mutu pembelajaran yang dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan akan meningkatkan mutu kompetensi lulusan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Nomor 63 Tahun 2009 menegaskan adanya kebijakan peningkatan mutu di sekolah dapat dilakukan dengan proses akreditasi. Akreditasi dimaknai sebagai suatu proses untuk memberikan penilaian terhadap kualitas menggunakan kriteria mutu yang sudah ditetapkan. Akreditasi dapat diartikan sebagai suatu proses, yang meliputi penilaian profesional untuk mengevaluasi bahwa suatu lembaga pendidikan tersebut memenuhi standar yang sudah ditentukan atau tidak. Akreditasi berfungsi untuk mengetahui bagaimana kelayakan dan kinerja sekolah dilihat dari berbagai unsur yang terkait yang

mengacu pada kualitas yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator tertentu (Awaludin, 2017). Pelaksanaan Akreditasi sekolah diperlukan memiliki makna untuk mendorong dan mempercepat pertumbuhan dan pengembangan sekolah kaitannya dengan kebutuhan untuk mencapai keunggulan yang lebih baik, relevan, dan efektifitas. Selain itu, akreditasi sekolah juga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan mutu pendidikan disekolah. Hal dapat diartikan bahwa apabila akreditasi sekolah berjalan dengan baik, maka peningkatan mutu pendidikan berdampak baik pula (Hasyim Asy'ari et al., 2021).

Menurut Soedjana yang dikutip oleh Karyanto & Rahman (2015), menjelaskan bahwa Ada beberapa fakta yang menggambarkan penyelenggaraan akreditasi sekolah saat ini diantaranya ialah: (1) Belum menggambarkan kondisi objektif sekolah; (2) Belum menunjukkan indikator akuntabilitas; (3) Belum dijadikan sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan; (4) Belum mampu menggambarkan kelayakan sekolah; dan (5) Belum mampu memberikan rekomendasi penjaminan mutu pendidikan. Oleh karena itu, akreditasi sekolah saat ini masih perlu banyak perbaikan agar dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kelayakan Lembaga pendidikan sekolah/madrasah dapat diwujudkan dalam bentuk akuntabilitas publik melalui proses akreditasi sekolah/madrasah yang berguna untuk menilai lembaga pendidikan tersebut secara komprehensif (Antonius, 2017). Proses akreditasi untuk penilaian sebuah lembaga pendidikan dilakukan oleh suatu lembaga yang mandiri dan profesional, yang disebut dengan BAN-S/M (Malik, 2021).

Tahun 2019 Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) telah menetapkan perangkat akreditasi yang baru, atau disebut dengan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP-2020) yang diigunakan pada tahun 2020. Dinamika dalam dunia pendidikan yang banyak mengalami perubahan merupakan suatu alasan perubahan instrumen akreditasi. Instrumen akreditasi yang digunakan pada tahun 2020 menggunakan sistem penilaian berbasis administrasi (*compliance*) menuju penilaian berbasis kinerja (*performance based*) atau dari *rules to principles*. Perubahan instrumen akreditasi merupakan suatu bagian penting dari upaya BAN S/M sebagai lembaga independen dalam penjaminan mutu pendidikan untuk terlibat dalam mendorong *continous improvement* (Wewe et al., 2021).

Proses penyusunan instrumen akreditasi dan perpanjangan atau automasi akreditasi sekolah merupakan langkah krusial dalam upaya memastikan standar mutu pendidikan terpenuhi di seluruh satuan pendidikan. Instrumen akreditasi dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek penting seperti kurikulum,

manajemen, fasilitas, dan kompetensi guru, sehingga mencerminkan kondisi objektif dan akuntabilitas sekolah. Dalam era digital, perpanjangan atau automasi akreditasi melalui sistem berbasis teknologi memungkinkan proses yang lebih efisien dan transparan, memudahkan pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Dengan demikian, pengembangan instrumen yang komprehensif dan implementasi sistem automasi dapat meningkatkan akurasi dan efektivitas akreditasi sekolah, sekaligus mendukung upaya berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

SMKF Ikasari Pekanbaru telah melaksanakan akreditasi pada tahun 2020, proses pelaksanaan akreditasi di SMKF Ikasari Pekanbaru berjalan dengan baik namun terdapat beberapa kendala yang dialami oleh sekolah saat melakukan akreditasi seperti adanya perbedaan rank periode guru yang menyebabkan adanya kesenjangan antar guru senior dan junior sehingga guru senior lebih sering membutuhkan bantuan dari guru junior, serta akreditasi dilaksanakan pada hari libur sehingga menyebabkan sulitnya para guru untuk meluangkan waktu pada saat proses akreditasi. Walaupun begitu SMKF Ikasari Pekanbaru menjadi sekolah yang memiliki mutu yang berkualitas hal ini digambarkan dari program-program peningkatan mutu pendidikan dan prestasi yang diraih oleh peserta didik SMKF Ikasari Pekanbaru.

Pada penelitian ini akan dibahas bagaimana proses penyusunan instrumen akreditasi, perpanjangan (automasi) akreditasi, serta faktor pendukung dan penghambat penyusunan dan perpanjangan akreditasi di SMKF Ikasari Pekanbaru. Sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik dan pengelolaan akreditasi di SMKF Ikasari Pekanbaru sebagai upaya penjaminan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan dan metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2013). Tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan yang terstruktur, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat, serta keterkaitan antar fenomena yang sedang diselidiki.

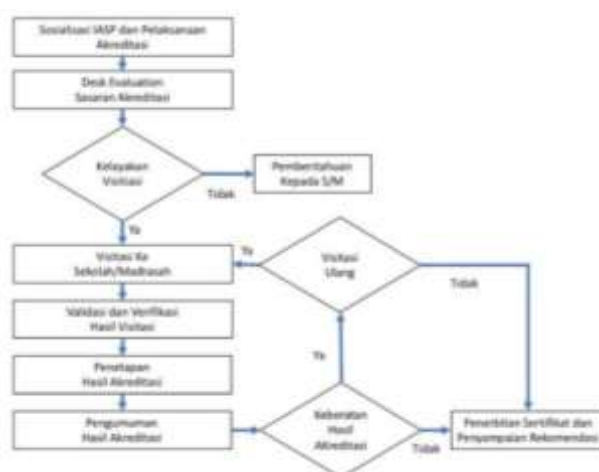
Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dokumen, observasi (pengamatan), dan wawancara. Terdapat 3 analisis data dalam penelitian kualitatif, terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara

bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi (Sugiyono, 2012). Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai proses penyusunan instrumen dan perpanjangan (automasi) akreditasi di SMK Iksari Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses dan penyusunan instrumen akreditasi sekolah melibatkan beberapa langkah dan tim yang berkoordinasi dengan baik. Pertama-tama, sekolah tidak menyiapkan instrumen secara langsung, melainkan borang yang diminta oleh instrumen tersebut. Instrumen tersebut disiapkan oleh BAN S/M Provinsi. Proses akreditasi bisa dilakukan dengan dua metode, yaitu visitasi langsung ke sekolah dan metode online. Di SMK Iksari, akreditasi dilakukan melalui visitasi langsung oleh asesor yang datang ke sekolah untuk memastikan dokumen dan proses sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan.



Instrumen akreditasi berdasarkan garis besarnya dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan 8 (delapan) standar nasional pendidikan. Pada SMK Iksari Pekanbaru instrumen-instrumen tersebut dapat diuraikan sesuai standar nasional pendidikan sebagai berikut:

Pertama, standar isi bagian kurikulum mencakup standar isi, yang meliputi kurikulum dan materi pembelajaran yang harus disusun oleh guru. Dokumen yang perlu disiapkan meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, serta bahan ajar. Kedua, standar proses berfokus pada langkah-langkah dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dokumen yang disiapkan mencakup jadwal pelajaran, absensi, catatan evaluasi proses belajar mengajar,

serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Ketiga, Standar kompetensi lulusan (SKL) bagian ini menilai capaian kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan. Instrumen yang perlu disiapkan meliputi data hasil ujian, laporan perkembangan peserta didik, serta dokumen penilaian hasil belajar. Keempat, standar pendidik dan tenaga kependidikan bagian tenaga kependidikan mencakup kualifikasi dan kompetensi guru serta tenaga kependidikan lainnya. Dokumen yang harus disiapkan meliputi ijazah guru, sertifikat pendidikan, daftar hadir, RPP, serta dokumentasi kegiatan dan bukti-bukti lain yang mendukung kompetensi pendidik. Kelima, Standar sarana dan prasarana bagian ini mencakup kelengkapan fasilitas fisik sekolah, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga. Dokumen yang perlu disiapkan meliputi daftar inventaris, kondisi sarana prasarana, serta laporan pemeliharaan dan perbaikan. Keenam, standar pengelolaan bagian ini menilai manajemen sekolah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Dokumen yang harus disiapkan meliputi rencana kerja sekolah, struktur organisasi, laporan kegiatan sekolah, serta dokumentasi rapat dan keputusan manajemen. Ketujuh, Standar Pembiayaan mencakup pengelolaan keuangan sekolah, termasuk sumber pendanaan, alokasi, dan penggunaan dana. Dokumen yang perlu disiapkan meliputi laporan keuangan, bukti pengeluaran, anggaran sekolah, serta laporan penerimaan dan penggunaan dana. Kedelapan, Standar Penilaian Pendidikan Standar penilaian pendidikan mencakup prosedur dan mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik. Dokumen yang perlu disiapkan meliputi instrumen penilaian, hasil penilaian, analisis hasil ujian, serta laporan penilaian kompetensi.

Proses penyusunan akreditasi ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Di SMKF Ikasari, akreditasi terakhir dilakukan pada tahun 2020, dan akan berlaku selama lima tahun hingga tahun 2025. Pengajuan re-akreditasi dilakukan jauh-jauh hari sebelum masa akreditasi habis. Setelah disetujui oleh BAS, tim akreditasi mulai menyiapkan semua persyaratan dan dokumen yang diperlukan. Proses penyusunan ini juga melibatkan pengisian borang dan pengumpulan instrumen yang diatur dalam map-map dengan kode tertentu agar lebih terorganisir dan memudahkan saat asesor datang.

Strategi dan upaya dalam penyusunan instrumen akreditasi termasuk memastikan ada anggota tim yang siap-siaga untuk mengupdate dokumen jika diperlukan, serta mendigitalisasi data agar mudah didownload dan disiapkan. Tantangan dalam proses ini bisa berupa perbedaan pengalaman dan keterampilan di antara guru, serta keterbatasan waktu yang mungkin jatuh pada hari libur, membuat beberapa guru enggan untuk hadir.

Dalam urutan prosedurnya, tim akreditasi pertama kali mengadakan ruang rapat untuk proses akreditasi. Setelah selesai, semua dokumen diarsipkan agar

dapat disimpan dengan baik dan dapat ditemukan kembali jika diperlukan. Dokumen-dokumen ini sebenarnya diserahkan kepada asesor yang membawanya. Namun, jika sekolah memerlukan dokumen seperti media pembelajaran, itu harus dikembalikan kepada guru yang bersangkutan. Instrumen dapat diunduh dari internet untuk keperluan pencadangan dan pengarsipan.

Dokumentasi penting untuk melihat barang-barang yang dibutuhkan, dan jika perlu, akan dimasukkan dalam laporan. Misalnya, instrumen seperti SKL (Standard Kompetensi Lulusan) dan standar isi harus disusun oleh guru, termasuk program tahunan, program semester, silabus, RPP, dan buku pelajaran. Ini sudah dikembalikan sesuai dengan prosedurnya.

Selain itu, program kegiatan seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler memiliki laporan yang disampaikan oleh wakil kesiswaan. Instrumen standar penilaian memiliki 13 elemen atau indikator yang harus diperhatikan, dengan penilaian kompetensi dilaksanakan oleh guru sesuai dengan karakteristik KD (Kompetensi Dasar).



Sertifikat Akreditasi SMKF Ikasari Pekanbaru

Terdapat beberapa faktor pendukung utama dalam proses penyusunan instrumen akreditasi di SMKF Ikasari Pekanbaru adalah penerapan sistem data berbasis digital, yang memudahkan akses, pengelolaan, dan pengunduhan dokumen yang diperlukan, sehingga mempercepat dan meningkatkan efisiensi pengumpulan data. Sementara itu faktor penghambat mencakup kesenjangan pengalaman di antara guru yang memerlukan bantuan dari rekan yang lebih muda dalam menggunakan teknologi, serta pelaksanaan akreditasi pada hari libur yang membuat beberapa guru enggan hadir, sehingga mengganggu kelancaran proses penyusunan instrumen.

Proses penyusunan instrumen akreditasi di SMKF Ikasari Pekanbaru melibatkan berbagai langkah dan tim yang terkoordinasi dengan baik, termasuk

penyusunan borang berdasarkan instrumen yang disiapkan oleh BAN S/M Provinsi. Akreditasi dilakukan melalui visitasi langsung oleh asesor yang memverifikasi dokumen dan proses sesuai standar nasional pendidikan. Instrumen ini mencakup delapan standar: isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Faktor pendukung utama dalam penyusunan instrumen adalah penerapan sistem data berbasis digital yang memudahkan akses dan pengelolaan dokumen, meningkatkan efisiensi pengumpulan data. Namun, ada faktor penghambat, seperti kesenjangan pengalaman antar guru yang memerlukan bantuan teknologi dari rekan yang lebih muda dan pelaksanaan akreditasi pada hari libur yang menyebabkan beberapa guru enggan hadir, mengganggu kelancaran proses penyusunan instrumen. Strategi dan upaya dilakukan untuk memastikan kelengkapan dokumen, termasuk digitalisasi data dan pengarsipan yang terorganisir.

Perpanjangan (Automasi) Akreditasi di SMK Ikasari Pekanbaru

Pada saat proses perpanjangan akreditasi, biasanya sistem otomasi akan mempermudah pengisian instrumen yang diperlukan. Tim akreditasi SMK Ikasari Pekanbaru menggunakan aplikasi Sistem Informasi Penilaian Akreditasi (SISPENA), operator sekolah (OP) akan mengelola dan mengolah data sesuai dengan kebutuhan. SISPENA adalah platform digital yang dikembangkan untuk memfasilitasi sekolah dalam mengisi dan mengirimkan borang akreditasi secara online. Melalui aplikasi ini, sekolah dapat mengunggah dokumen dan data yang relevan, yang kemudian akan dinilai oleh asesor. Sistem ini tidak hanya memudahkan pengisian borang tetapi juga memastikan bahwa semua data tersimpan dengan baik dan mudah diakses kapan saja. Dengan menggunakan SISPENA, proses perpanjangan akreditasi menjadi lebih efisien dan terorganisir, mengurangi kemungkinan kesalahan dan memastikan semua persyaratan terpenuhi sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh BAN S/M. Hal ini juga memungkinkan sekolah untuk terus memantau status akreditasi mereka secara real-time dan melakukan perbaikan yang diperlukan tepat waktu.



Halaman Awal Aplikasi SISPENA

Jawaban pada aplikasi tersebut nantinya tinggal dipilih yang paling mendekati kondisi sekolah, dan nantinya asesor akan memastikan kebenaran data tersebut saat visitasi. Misalnya, jika sekolah menyatakan memiliki fasilitas tertentu yang ternyata tidak ada, itu akan menjadi temuan asesor di lapangan. sekolah tidak menyiapkan instrumen secara langsung tetapi menyiapkan borang yang diminta oleh instrumen tersebut.

Tim yang bertanggung jawab dalam proses akreditasi terdiri dari kepala sekolah, operator, serta beberapa guru dan pegawai. Tugas operator adalah memastikan informasi dari Dapodik (Data Pokok Pendidikan) terisi dengan benar, dan mengisi sistem Sispensa sesuai instrumen akreditasi yang ada. Mereka bekerja sama dengan tim akreditasi untuk memastikan setiap dokumen dan informasi yang diperlukan sudah tersedia dan terdokumentasi dengan baik. Setiap sekolah harus mengetahui batas akhir masa akreditasi mereka, kemudian mengajukan permohonan re-akreditasi. Setelah disetujui oleh sistem pusat, akan keluar pengumuman bahwa sekolah tersebut menjadi peserta re-akreditasi. Dibentuklah tim panitia akreditasi yang terdiri dari pimpinan sekolah, guru, dan pegawai. Masing-masing tim ini akan menganalisis dan menyiapkan dokumen sesuai dengan instrumen akreditasi yang berlaku.

Selanjutnya, asesor akan datang untuk melakukan verifikasi, visitasi, monitoring, dan wawancara. Setelah itu, mereka akan membuat laporan yang dimasukkan ke dalam sistem, dan nilai akreditasi sekolah akan diumumkan. Pihak sekolah memiliki hak untuk menolak atau mengajukan banding terhadap hasil laporan asesor jika merasa ada ketidakcocokan. Namun, dalam pengalaman beberapa sekolah, simulasi nilai yang dilakukan sebelum kedatangan asesor biasanya tidak jauh berbeda dari hasil akhir yang diberikan. Untuk mendukung proses perpanjangan akreditasi, sangat penting bagi sekolah untuk mendokumentasikan setiap kegiatan dengan baik, termasuk membuat resume rapat dan daftar hadir.

Proses perpanjangan akreditasi di SMK Ikasari Pekanbaru dihadapkan pada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Salah satu faktor penghambat utama adalah adanya kuota terbatas dari BAN S/M, yang hanya mampu mengakreditasi sejumlah sekolah setiap tahunnya, sehingga sekolah terkadang harus menunggu giliran. Meskipun demikian, dari pihak sekolah sendiri, berbagai upaya terus dilakukan agar hal ini tidak menjadi hambatan signifikan. Di sisi lain, faktor pendukung yang kuat adalah semangat dan antusiasme tinggi dari para guru. Mereka sangat berkomitmen dalam menyiapkan segala kebutuhan akreditasi karena menyadari pentingnya akreditasi yang baik bagi reputasi dan masa depan sekolah serta kesejahteraan seluruh warga sekolah. Semangat ini membantu mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses perpanjangan akreditasi.

Proses perpanjangan akreditasi di SMK Ikasari Pekanbaru memanfaatkan aplikasi Sistem Informasi Penilaian Akreditasi (SISPENA) untuk meningkatkan efisiensi dan organisasi dalam pengisian borang akreditasi secara online. Dengan dukungan semangat tinggi dari para guru dan kolaborasi tim akreditasi, sekolah berhasil mengatasi berbagai tantangan yang muncul, termasuk kuota terbatas dari BAN S/M. Meskipun ada hambatan, komitmen dan antusiasme para guru memastikan bahwa kebutuhan akreditasi terpenuhi sesuai standar yang ditetapkan, sehingga reputasi dan masa depan sekolah terjaga dengan baik.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan akreditasi di SMK Ikasari Pekanbaru, ditemukan beberapa kesesuaian dan ketidaksesuaian antara teori yang diuraikan dalam pendahuluan dan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Secara umum, proses akreditasi sekolah memang bertujuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui penilaian berdasarkan standar nasional, sebagaimana disebutkan oleh Marjuki dkk, (2018) dan Mardapi (2008). Penelitian di SMK Ikasari menunjukkan bahwa sekolah telah mengikuti pedoman ini dengan menyusun berbagai dokumen yang relevan sesuai dengan delapan standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh BAN S/M. Ini mencakup kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Namun, ada beberapa tantangan praktis yang dihadapi selama proses akreditasi, yang tidak sepenuhnya dijelaskan dalam teori. Misalnya, kesenjangan pengalaman antara guru senior dan junior serta pelaksanaan akreditasi pada hari libur yang mengganggu kelancaran proses penyusunan dokumen. Hal ini mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Soedjana dalam Karyanto & Rahman (2015), mengenai fakta bahwa akreditasi sekolah seringkali belum

mampu menggambarkan kondisi objektif sekolah secara menyeluruh dan belum dijadikan sebagai alat yang efektif untuk peningkatan mutu pendidikan. Tantangan-tantangan praktis ini menunjukkan bahwa meskipun teori memberikan panduan yang komprehensif, implementasinya di lapangan membutuhkan penyesuaian dan dukungan yang lebih besar dari pihak terkait.

Selain itu, penerapan sistem digital melalui aplikasi Sistem Informasi Penilaian Akreditasi (SISPENA) di SMKF Ikasari Pekanbaru sejalan dengan kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam proses akreditasi, sebagaimana diuraikan oleh Wewe dkk, (2021). Sistem ini memungkinkan sekolah untuk mengisi borang akreditasi secara online, menyimpan, dan mengakses dokumen dengan lebih mudah. Penggunaan teknologi ini menjadi faktor pendukung utama dalam penyusunan dan perpanjangan akreditasi, meskipun terdapat kendala seperti kuota terbatas dari BAN S/M yang mengakibatkan beberapa sekolah harus menunggu giliran untuk diakreditasi.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, akreditasi di SMKF Ikasari Pekanbaru telah berhasil mendorong upaya berkelanjutan dalam memperbaiki kualitas pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Hasyim Asy'ari dkk, (2021). Program-program peningkatan mutu pendidikan dan prestasi yang diraih oleh peserta didik mencerminkan keberhasilan implementasi akreditasi dalam mendorong peningkatan berkelanjutan. Walaupun terdapat beberapa kendala, semangat dan komitmen tinggi dari para guru dan tim akreditasi menunjukkan bahwa akreditasi dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Dalam pendahuluan, disebutkan bahwa akreditasi sekolah berfungsi untuk mengevaluasi kelayakan dan kinerja sekolah berdasarkan berbagai indikator kualitas (Awaludin, 2017). Di SMKF Ikasari Pekanbaru, pelaksanaan akreditasi melalui visitasi langsung oleh asesor menunjukkan upaya nyata untuk memastikan bahwa sekolah memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan. Ini sesuai dengan teori yang menggarisbawahi pentingnya akreditasi sebagai alat penjaminan mutu yang komprehensif dan berkelanjutan (Antonius, 2017).

Proses penyusunan instrumen akreditasi di SMKF Ikasari Pekanbaru, yang mencakup delapan standar nasional pendidikan, menegaskan relevansi pendekatan berbasis standar dalam evaluasi mutu sekolah. Penerapan standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan menunjukkan kesesuaian dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh BAN S/M. Penggunaan borang dan dokumen yang lengkap serta terorganisir sesuai dengan kriteria yang ditetapkan memberikan gambaran jelas mengenai upaya sekolah dalam memenuhi standar-standar ini.

Namun, sebagaimana diuraikan oleh Soedjana dalam Karyanto & Rahman (2015), tantangan praktis seperti kesenjangan pengalaman antar guru dan pelaksanaan akreditasi pada hari libur mengindikasikan bahwa teori dan praktik sering kali tidak sepenuhnya selaras. Kendala ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah mempersiapkan dokumen dan instrumen dengan baik, faktor-faktor eksternal dan internal tetap mempengaruhi efektivitas proses akreditasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk mengatasi hambatan ini, seperti memberikan pelatihan tambahan bagi guru senior dan penjadwalan ulang kegiatan akreditasi agar tidak mengganggu waktu libur.

Implementasi SISPENA sebagai bagian dari proses perpanjangan akreditasi di SMKF Ikasari Pekanbaru menggambarkan bagaimana teknologi dapat mendukung dan memperbaiki efisiensi proses akreditasi. Penggunaan platform digital ini memungkinkan sekolah untuk mengisi dan mengirimkan borang secara online, menyimpan dokumen secara sistematis, dan memantau status akreditasi secara real-time. Hal ini sesuai dengan pandangan Wewe dkk (2021), yang menekankan pentingnya peralihan dari sistem penilaian berbasis administrasi menuju penilaian berbasis kinerja untuk meningkatkan akurasi dan efektivitas akreditasi.

Namun, meskipun teknologi menawarkan banyak keuntungan, kuota terbatas dari BAN S/M tetap menjadi hambatan yang signifikan dalam proses perpanjangan akreditasi. Tantangan ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas lembaga akreditasi untuk dapat mengakomodasi lebih banyak sekolah setiap tahunnya. Di sisi lain, antusiasme dan komitmen tinggi dari para guru dan tim akreditasi di SMKF Ikasari Pekanbaru merupakan faktor pendukung utama yang membantu mengatasi berbagai kendala selama proses akreditasi. Semangat ini penting untuk memastikan bahwa seluruh persyaratan akreditasi dapat dipenuhi dan kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, keberhasilan SMKF Ikasari Pekanbaru dalam melaksanakan akreditasi mencerminkan efektivitas pendekatan berbasis standar dan pentingnya kolaborasi seluruh anggota sekolah. Program-program peningkatan mutu pendidikan dan prestasi peserta didik yang dicapai menunjukkan bahwa akreditasi bukan hanya sekadar penilaian formal, tetapi juga alat yang efektif untuk mendorong perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, akreditasi yang dilaksanakan dengan baik dapat berdampak positif pada kualitas pendidikan dan kompetensi lulusan, sesuai dengan tujuan utama dari kebijakan akreditasi pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari proses penyusunan instrumen akreditasi di SMKF Ikasari

Pekanbaru menunjukkan bahwa proses ini melibatkan langkah-langkah yang terstruktur dan koordinasi tim yang baik. Melalui penggunaan borang yang disiapkan berdasarkan instrumen BAN S/M Provinsi, sekolah mempersiapkan dokumen yang mencakup berbagai standar nasional pendidikan seperti isi kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, kualifikasi pendidik, sarana-prasarana, manajemen sekolah, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Meskipun terdapat tantangan seperti kesenjangan pengalaman teknologi di antara staf pengajar dan pelaksanaan proses pada hari libur, strategi digitalisasi data dan kolaborasi tim yang kuat membantu sekolah dalam memenuhi persyaratan akreditasi dengan baik.

Sementara itu, proses perpanjangan akreditasi SMK Iksari Pekanbaru menegaskan pentingnya pemanfaatan Sistem Informasi Penilaian Akreditasi (SISPENA) untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses pengisian borang akreditasi secara online. Meskipun dihadapkan pada hambatan seperti kuota terbatas dari BAN S/M yang mempengaruhi jadwal perpanjangan, sekolah mampu mengatasi dengan semangat tinggi dan komitmen dari seluruh staf pendidik. Dukungan yang kuat ini tidak hanya memastikan kelancaran proses perpanjangan, tetapi juga mempertahankan reputasi dan kualitas pendidikan SMK Iksari Pekanbaru untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, A. (2017). Pelaksanaan Akreditasi Sekolah Dasar Negeri . *FOKUS : Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang.*, 14(2). <https://doi.org/10.51826/fokus.v14i2.44>
- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan Di Indonesia . *Jurnal SAP*, 2(1).
- Depdiknas. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep Dasar*. Depdiknas.
- Hasyim Asy'ari, Zahrotul Munawwaroh, & Ulul Azmi. (2021). Analisis Pelaksanaan Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Pembangunan UIN Jakarta. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 143–162. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v5i2.124>
- Karyanto, U. G., & Rahman, A. (2015). Implikasi Akreditasi Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Tata Kelola SMK Negeri 1 OKU. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 7(2), 43–57.
- Malik, A. (2021). *Pedoman Akreditasi Sekolah dan Madrasah Tahun 2021*. BAN SM.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Mitra Cendikia Press.
- Marjuki, M., Mardapi, D., & Kartowagiran, B. (2018). Pengembangan Model Akreditasi Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah (SMA/MA). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 105. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.9860>
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Kencana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B*. Alfabeta.
- Wewe, M., Noge, M. D., Awe, E. Y., & Lawe, Y. U. (2021). Kegiatan Pendampingan Penyusunan Dokumen Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020 di SD Negeri Late. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2(1), 116–127. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v2i1.264>

